

Muhammadiyah dan Islam Wasathiyah: Kajian tentang Agency Moderasi Beragama melalui Sekolah Muhammadiyah

Munawirur Rahman¹, Romelah², Moh. Nurhakim³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
munawirurrahman@gmail.com

Abstract

Muhammadiyah and wasathiyah Islam are actually two things that cannot be separated because Muhammadiyah is an Islamic organization in Indonesia which has a mission of preaching amar ma'ruf nahi unkar with an Islamic wasathiyah approach. This research aims to examine in more depth using a literature approach the role of Muhammadiyah in strengthening religious moderation. The results of this research show that Muhammadiyah is an ideological group that represents Islamic groups in maintaining religious moderation as a national and state commitment. Has Tawassuth's commitment and principles, positions it as a moderate group, maintains balance and is consistent. Muhammadiyah makes Muhammadiyah schools as religious moderation agencies. Religious moderation in Muhammadiyah schools is carried out firstly, the religious da'wah model which is used as a space to implement religious moderation in this section consists of cult activities and religious lectures. Kultum or seven-minute lectures are a means of teaching religious moderation to students. Apart from religious lectures, secondly, Muhammadiyah schools also carry out social and religious activities

Keywords: Muhammadiyah, Islam Wasathiyah, Religious Moderation Agency

Abstrak

Muhammadiyah dan Islam wasathiyah sebenarnya dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena Muhammadiyah adalah organisasi keislaman di Indonesia yang memang memiliki misi dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dengan pendekatan Islam wasathiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam dengan pendekatan pustaka tentang bagaimana peran muhammadiyah dalam penguatan moderasi beragama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah adalah kelompok ideology yang mewakili kelompok Islam dalam menjaga moderasi beragama sebagai kometmen berbangsa dan bernegara. Memiliki komitmen dan prinsip *Tawassuth*, memosisikan sebagai keompok yang moderat, mempertahankan keseimbangan dan konsisten. Muhammadiyah menjadikan sekolah Muhammadiyah sebagai agency moderasi beragama. moderasi beragama di sekolah Muhammadiyah dilakukan dengan pertama, model dakwah keagamaan yang dijadikan sebagai ruang untuk mengimplementasikan moderasi beragama pada bagian ini terdiri atas kegiatan kultum dan ceramah agama. Kultum atau kuliah tujuh menit menjadi sarana untuk mengajarkan moderasi beragama kepada peserta didik. Selain kuliah keagamaan, yang kedua di sekolah Muhammadiyah juga dilakukan kegiatan sosial keagamaan

Kata Kunci: Muhammadiyah, Islam Wasathiyah, Agency Moderasi Beragama

Copyright (c) 2024 Munawirur Rahman, Romelah, Moh. Nurhakim

✉ Corresponding author: Munawirur Rahman

Email Address: munawirurrahman@gmail.com (Jl. Raya Tlogomas No.246, Kota Malang, Jawa Timur)

Received 2 January 2024, Accepted 9 January 2024, Published 17 January 2024

PENDAHULUAN

Muhammadiyah dan Islam wasathiyah sebenarnya dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena Muhammadiyah adalah organisasi keislaman di Indonesia yang memang memiliki misi dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dengan pendekatan Islam wasathiyah (Qodir, 2019:209). Walaupun di beberapa daerah Muhammadiyah belakangan ini disebut sebagai ormas yang dekat dengan ormas tertentu yang cenderung diasumsikan sebagai ormas haluan kanan yang sering melakukan praksis kekerasan dalam menegakkan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar (Rahman, 2023). Kajian ini akan memberikan

penegasan pada bagaimana sebenarnya Muhammadiyah memandang moderasi beragama (wasathiyah) sebagai prinsip dalam dakwah.

Hasil penelitian Bakhtiar (2017) menunjukkan bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan sampai hari ini masih konsisten menjaga fungsinya. Muhammadiyah memiliki Majelis Tarjih yang melahirkan pemikiran yang mempengaruhi wacana pemikiran keislaman. Pemikiran keislaman ini berpijak pada prinsip wasathiyah yaitu toleransi dan inklusifitas, dan meringankan. Dalam pandangan penulis, berdasar pada penelitian Bakhtiar (2017) dan juga Qodir (2019) semakin menepis asumsi masyarakat soal prinsip dakwah Muhammadiyah yang disetigmakan memiliki relasi dengan ormas tertentu yang membawa kekerasan dalam berdakwah (Rahman, 2023).

Bahkan Muhammadiyah telah memperkenalkan kultur pemikiran moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah, Hasil penelitian Mayske Rinny Liando, Hadirman (2022) menyatakan bahwa praktik kultur moderasi beragama di SMA Muhammadiyah Manado dilakukan dengan dakwah keagamaan di sekolah. Kemudian yang kedua adalah dilakukan dengan interaksi sosial-keagamaan dan interaksi kelas. Kemudian disebutkan juga pembelajaran moderasi beragama di sekolah Muhammadiyah tersebut juga dilakukan melalui mata pelajaran. Bagi penulis hasil penelitian ini semakin memantapkan prinsip wasathiyah Muhammadiyah sebagai ormas Islam terbesar kedua di Indonesia.

Maka Kajian ini akan memperkuat prinsip Muhammadiyah sebagai ormas yang memiliki prinsip wasathiyah.

METODE

Kajian ini menggunakan metode penelitian *library research*, penulis akan menjadikan data dokumentasi karya tulis ilmiah dan sumber buku lainnya yang mengkaji tentang Muhammadiyah. dimana data diambil dari beberapa sumber karya tulis ilmiah seperti jurnal penelitian, dan buku ilmiah yang berkaitan dengan kajian penelitian ini yaitu moderasi beragama dan Muhammadiyah. Setelah itu penlis melakukan analisis data menggunakan model Miles & Huberman (1984) yaitu reduksi data, display dan verifikasi.

HASIL DAN DISKUSI

Muhammadiyah dan komitmen kebangsaan

Berbicara isu moderasi beragama atau Islam wasathiyah di Indonesia memang juga tidak dapat dilepaskan dari peran pemerintah bahwa moderasi beragama sudah menjadi kometmen pemerintah melalui kementrian agama. Pemerintah telah melakukan upaya menggerakkan semua instansi terutama lembaga pendidikan, sekolah dan madrasah dan juga organisasi keagamaan untuk speak up terhadap moderasi beragama. Bahkan melalui kementrian agama, pemerintah telah menetapkan indicator moderasi beragama yang harus ada dan menjadi prinsip pemikiran agama (Rahman, 2023) (Nasrullah, 2019). Penelitian Abdul Malik dan Busra (2021) menyatakan bahwa

demonstrasi dan sosialisasi moderasi beragama dilakukan melalui gerakan intelektual seperti seminar, presentasi akademik dan publikasi ilmiah. Penelitian Abdul Malik dan Busra (2021) menyimpulkan terdapat tema dominan tentang publikasi moderasi beragama yaitu moderasi beragama dan keindonesiaan, moderasi Islam dan Masyarakat Kultural, moderasi beragama dan dakwah dan moderasi dalam bermedia Sosial. Sementara itu penelitian Abdul Malik dan Busra (2021) meletakkan NU dan Muhammadiyah sebagai kelompok ideology sebagai organisasi Kemasyarakatan. Sehingga Moderatisme Islam seringkali diidentifikasi dengan NU dan Muhammadiyah.

Maka dalam pandangan penulis, Muhammadiyah dan NU adalah dua kelompok ideology yang mewakili kelompok Islam dalam menjaga moderasi beragama sebagai komitmen berbangsa dan bernegara. Karena hanya dua kelompok ormas inilah yang memiliki komitmen dan prinsip *Tawassuth*, memposisikan sebagai kelompok yang moderat dan *Mulazamatu al-Adl wa al-I'tidal*, mempertahankan keseimbangan dan *Afdhaliyah/Khairiyyah* yaitu menjaga sikap dan posisi yang lebih baik. Kemudian kedua ormas ini adalah ormas yang *Istiqamah* yaitu konsisten (Amar, 2018). Kemudian dua ormas yang menjaga indikator moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, menolak kekerasan, dan mencintai budaya local (Rahman, 2023).

Kemudian dalam konteks Muhammadiyah dan komitmen kebangsaan, penulis menyatakan bahwa salah satu bukti real bahwa Muhammadiyah telah memperkenalkan kultur pemikiran moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah, sebagaimana penelitian Mayske Rinny Liando, Hadirman (2022) yang menyatakan bahwa praktik kultur moderasi beragama di SMA Muhammadiyah Manado dilakukan dengan dakwah keagamaan di sekolah. Kemudian yang kedua adalah dilakukan dengan interaksi sosial-keagamaan dan interaksi kelas. Kemudian disebutkan juga pembelajaran moderasi beragama di sekolah Muhammadiyah tersebut juga dilakukan melalui mata pelajaran. Ini menunjukkan praksis komitmen kebangsaan Muhammadiyah.

Sekolah sebagai Agency Moderasi beragama

Muhammadiyah menjadikan sekolah Muhammadiyah sebagai agency moderasi beragama. Agency memiliki pengertian aktualisasi dan penguatan (Hefni,2022). Penelitian Mayske Rinny Liando, Hadirman (2022) menyatakan bahwa moderasi beragama di sekolah Muhammadiyah dilakukan dengan pertama, model dakwah keagamaan yang dijadikan sebagai ruang untuk mengimplementasikan moderasi beragama pada bagian ini terdiri atas kegiatan kultum dan ceramah agama. Kultum atau kuliah tujuh menit menjadi sarana untuk mengajarkan moderasi beragama kepada peserta didik. Selain kuliah keagamaan, yang kedua di sekolah Muhammadiyah juga dilakukan kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan sosial keagamaan berupa pelaksanaan hari-hari besar umat Islam, yang ketiga di sekolah Muhammadiyah harus memakai seragam yang Islami, dengan tetap mempertimbangkan asas toleransi bagi siswa non muslim. Kemudian yang keempat adalah nilai moderasi beragama diterapkan di sekolah Muhammadiyah.

Dalam pandangan penulis apa yang dilakukan oleh Muhammadiyah melalui sekolahnya adalah salah satu upaya dan komitmen Muhammadiyah untuk menjaga prinsip wasathiyah melalui lembaga

pendidikan yang pada tujuannya menurut penulis adalah untuk membentengi peserta didik dari bahayanya apa yang disebut oleh Van Bruinessen yaitu *conservative turn* (Ichwan, 2014). Kembalinya konservatisme ini menurut penulis sangat berbahaya bagi bangsa multicultural seperti Indonesia (Rahman, 2023) (Burhani, 2014) dan (Rifaie, 2016). Konservatisme dan liberalism sama-sama memiliki dampak buruk bagi keberlangsungan kerukunan dan harmoni masyarakat nusantara. Maka penguatan moderasi beragama melalui pembaga pendidikan seperti yang dilakukan oleh Muhammadiyah adalah sesuatu yang harus mendapat dukungan dari segala pihak, termasuk pemerintah.

Penelitian Mujizatullah (2020) Madrasah Muhammadiyah dalam konteks bangsa Indonesia yang majemuk dan multicultural yang terdiri dari beragam suku, etnis, budaya bahwa penerapan moderasi beragama menjadi penting. Sehingga ada interaksi antar kelompok yang berkesinambungan. Menurut Mujizatullah (2020) bahwa praktik moderasi beragama dengan aspek toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal dilakukan di Muhammadiyah sehingga siswa yang juga memiliki latar belakang yang berbeda dapat melakukan interaksi dengan baik di madrasah. Siswa memiliki wawasan tentang toleransi, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Melalui penelitian Mujizatullah (2020) penulis menyakini komitmen Muhammadiyah dalam penguatan moderasi beragama sebagai madrasah dan sekolah adalah agency moderasi beragama di Indonesia.

Apa yang dilakukan Muhammadiyah dengan implementasi moderasi beragama melalui sekolah dan madrasah Muhammadiyah menurut penulis adalah kesetiaan Muhammadiyah dalam memperjuangkan Negara Pancasila. Nasikhin (2022) bahwa Muhammadiyah memiliki komitmen memperjuangkan Negara Pancasila menuju Indonesia Maju yang sesuai dengan kepribadiannya. Suara Muhammadiyah (2019) dalam Nasikhin (2022) juga (Fuad, 2012) menyebutkan ada sepuluh sikap Muhammadiyah yang menjadi nilai dan tekad Muhammadiyah dalam menjaga Pancasila prinsip moderasi beragamanya. Pertama adalah berjuang untuk perdamaian dan kemakmuran. Kedua memperbanyak teman dan meningkatkan persaudaraan, ketiga memiliki wawasan yang luas dalam menegakkan ajaran Islam keempat, karakteristik agama dan sosial kelima, memperhatikan segala undang-undang dan dibawahnya. Keenam, Amar ma'ruf nahi munkar ketujuh, pembangunan masyarakat secara aktif. Kedelapan, kerjasama dengan kelompok Islam manapun dalam upaya menyebarkan Islam dan membela kepentingannya. Kesembilan membantu pemerintah. Kesepuluh, bersikap adil dan dan bijaksana.

Maka dalam konteks peran ormas dalam moderasi beragama, Zakiyah Darajat (2017) dalam Malik dan Busro (2021) menyatakan bahwa Muhammadiyah dan NU menjadi penjaga moderatisme Islam di Indonesia. Darajat (2017) menempatkan Muhammadiyah dan NU sebagai organisasi masyarakat Islam yang mempertahankan moderasi beragama di Indonesia. Bahkan disebut juga sebagai simbol moderasi beragama Indonesia. Karena NU dan Muhammadiyah merepresentasi moderasi beragama dan mendiskusikan Islam Nusantara sebagai alternatif pada wawasan moderasi Islam kemudian NU dan Muhammadiyah juga memiliki sejarah kemoderatan pemahaman dan hidup bersama, bersahabat dengan keragaman. Dan menyelaraskan ajaran moderasi beragama dalam kasus

kesetaraan gender. Dengan pandangan ini penulis menyakini kedua ormas ini memiliki peran penting dalam pembangunan penguatan moderasi beragama di Indonesia.

KESIMPULAN

Muhammadiyah dan Islam wasathiyah sebenarnya dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena Muhammadiyah adalah organisasi keislaman di Indonesia yang memang memiliki misi dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dengan pendekatan Islam wasathiyah. Muhammadiyah dan NU adalah dua kelompok ideology yang mewakili kelompok Islam dalam menjaga moderasi beragama sebagai kometmen berbangsa dan bernegara. Karena hanya dua kelompok ormas inilah yang memiliki kometmen dan prinsip *Tawassuth*, memposisikan sebagai kelompok yang moderat dan *Mulazamatu al-Adl wa al-I'tidal*, mempertahankan keseimbangan dan *Afdhaliyah/Khairiyyah* yaitu menjaga sikap dan posisi yang lebih baik. Kemudian kedua ormas ini adalah ormas yang *Istiqamah* yaitu konsisten. Muhammadiyah menjadikan sekolah Muhammadiyah sebagai agency moderasi beragama. Agency memiliki pengertian aktualisasi dan penguatan. menyatakan bahwa moderasi beragama di sekolah Muhammadiyah dilakukan dengan pertama, model dakwah keagamaan yang dijadikan sebagai ruang untuk mengimplementasikan moderasi beragama pada bagian ini terdiri atas kegiatan kultum dan ceramah agama. Kultum atau kuliah tujuh menit menjadi sarana untuk mengajarkan moderasi beragama kepada peserta didik. Selain kuliah keagamaan, yang kedua di sekolah Muhammadiyah juga dilakukan kegiatan sosial keagamaan

REFERENSI

- Fooky Fuad, Islam Dan Ideologi Pancasila, Sebuah Dialektika (Lex Journalica Volume 9 Nomor 3, Desember 2012)
- Mufiqur Rahman, Islam Madura Islam konservatif? Dengan pendekatan PAI Multikultural (Malang: Madza Media, 2023)
- Nasrullah, Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura Al-Irfan Volume 2, Nomor 2, September 2019)
- Wildani Hefni I dan Muhamad Khusnul Muna, Pengarusutamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial melalui Gerakan Siswa Moderat di Kabupaten Lumajang (*Jurnal SMaRT Volume 08 Nomor 02 Desember 2022*)
- Ahmad Najib Burhani, "Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia" (Tesis, Faculty of Humanities, University of Manchester, 2007)
- M.B. Miles and A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Newbury Park, CA: Sage, 1984),
- Muh. Khoirul Rifa'e, *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil* (Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 1 Mei 2016)
- Nasrullah, Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura Al-Irfan

- Volume 2, Nomor 2, September 2019)
- Abu Amar “Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an” dalam *Al-Insyiroh* Volume 2, Nomor 2, 2018, 22
- Moch Nur Ichwan, “Menuju Islam Moderat Puritan: Majelis Ulama Indonesia dan Politik Ortodoksi Keagamaan”, dalam Martin van Bruinessen (ed.), *Conservative Turn : Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme* (Bandung, Mizan, 2014), 105-106
- Ahmad Najib Burhani, “Islam Murni” vs “Islam Progresif” di Muhammadiyah: Melihat Wajah Islam Reformis Indonesia” dalam Martin van Bruinessen (ed.), *Conservative Turn : Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme* (Bandung, Mizan, 2014), 199-200.
- Mujizatullah, Pendidikan Moderasi Beragama Peserta Didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah Isimu Kabupaten Gorontalo (*Educandum: Volume 6 Nomor 1 Juni 2020*), 48.
- Nasikhin, etal. Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan (*Islamic Revier: Jurnal riset dan kajian keislaman, Volume 11 Nomor 1 April 2022*)
- Bakhtiar, Corak Pemikiran Hukum Majelis Tarjih Muhammadiyah (*Jurnal Psikologi Islam: al-qolb, Jilid 9, Edisi 1, Maret 2017*).